



ELASTISITAS

<http://elastisitas.unram.ac.id>

Jurnal Ekonomi Pembangunan

Vol. 6, No. 1, Maret 2024

Pengaruh Demografi dan Sosial Budaya Mustahik Terhadap Keberhasilan Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Lombok Timur

Adhitya Bagus Singandaru^{1*}, Ali Akbar Hidayat², Muhammad Dzul Fadlli³, Ahmad Zaenal Wafik⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

Info Artikel

Kata Kunci:
Demografi, Keberhasilan Usaha, Pengentasan Kemiskinan, Sosial Budaya, Zakat Produktif

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan metode mixed methods. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor demografi dan sosial budaya dari penerima zakat produktif/mustahik mempengaruhi keberhasilan pengentasan kemiskinan melalui skema zakat produktif yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Lombok Timur. Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Variabel-variabel yang diteliti terdiri dari variabel bebas sebanyak 9 (Sembilan) variabel yang melingkupi faktor demografi (jumlah anggota keluarga, gender, tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, dan lokasi usaha) dan faktor sosial budaya (kebiasaan sosial dalam berusaha, budaya kerja dalam rumah tangga, dan Religiusitas) serta 1 (satu) variabel terikat yang dilihat dari keberhasilan usaha. Variabel keberhasilan usaha dilihat dari ketercapaian keuntungan bersih per bulan dari usaha yang dijalankan minimal sebesar Rp 2.201.832. Angka ini berasal dari garis kemiskinan yang ditetapkan BPS sebesar Rp 550.458/kapita/bulan dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kesembilan variabel, hanya variabel umur yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha mustahik. Mustahik yang berumur <45 diperkirakan 0,881 kali lebih berpeluang untuk berhasil dibandingkan dengan mustahik yang berumur >46 tahun. Sedangkan variabel-variabel lain seperti jumlah anggota keluarga, gender, tingkat pendidikan, pekerjaan, lokasi usaha, kebiasaan sosial dalam berusaha, budaya kerja dalam rumah tangga, dan religiusitas, tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha mustahik.

ABSTRACT

Keywords:
Demography, Socio-Culture, Productive Zakat, Business Success, Poverty Alleviation

This research was conducted in East Lombok Regency using mixed methods. The purpose of this study was to determine how the influence of demographic and socio-cultural factors of productive zakat recipients/mustahik affects the success of poverty alleviation through productive zakat schemes carried out by the National Amil Zakat Agency (Baznas) of East Lombok Regency. The number of respondents studied in this study were 100 respondents. The variables studied consisted of 9 (nine) independent variables covering demographic factors (number of family members, gender, education level, age, occupation, and business location) and socio-cultural factors (social habits in business, work culture in the household, and religiosity) and 1 (one) dependent variable seen from business success. The variable of business success is seen from the achievement of net profit per month from the business run at a minimum of Rp 2,201,832. This figure is derived from the poverty line set by BPS of Rp 550,458/capita/month with a family of 4 people. The results show that of the nine variables, only the age variable has a significant effect on the success of mustahik businesses. Mustahiks aged <45 are estimated to be 0.881 times more likely to succeed than mustahiks aged >46 years. Meanwhile, other variables such as the number of family members, gender, education level, occupation, business location, social habits in business, work culture in the household, and religiosity, have no significant effect on the success of mustahik businesses.

1. PENDAHULUAN

Problematika ekonomi terbesar terletak pada masalah kemiskinan. Kemiskinan bersifat multidimensi karena di dalamnya termasuk aspek sosial, budaya, bahkan agama. Berbicara masalah kemiskinan erat kaitannya dengan upaya pemerataan pendapatan. Kemiskinan bisa timbul karena adanya sebagian daerah yang belum dapat secara penuh tertangani sehingga menjadi terisolir, adanya daerah atau sektor yang harus menampung tenaga kerja yang melimpah sedangkan tingkat produktivitasnya sangat rendah sehingga terjadi ketidakseimbangan produksi, dan ada juga daerah yang atau sektor yang belum sepenuhnya ikut dalam proses pembangunan sehingga tidak dapat menikmati hasil-hasilnya (Ridwan, 2004).

Berbicara upaya pemerataan pendapatan, tidak lepas dari pembahasan tentang konsep distribusi. Teori distribusi diharapkan dapat mengatasi masalah distribusi pendapatan antara berbagai kelas dalam masyarakat (Amalia, 2009). Antonio sebagaimana yang terdapat dalam Amalia (2009), menyatakan bahwa Pada dasarnya Islam memiliki dua sistem distribusi utama, yakni ditribusi secara komersial dan mengikuti mekanisme pasar, serta sistem distribusi yang bertumpu pada aspek keadilan sosial masyarakat. Sistem distribusi yang bersifat komersial berlangsung melalui proses ekonomi seperti gaji yang setara, profit atau keuntungan untuk pihak yang menjalankan usaha, dan biaya sewa tanah serta alat produksi alat lainnya. Adapun sistem yang kedua, berdimensi sosial, yaitu Islam menciptakannya untuk memastikan keseimbangan pendapatan di masyarakat, mengingat tidak semua orang mampu terlibat dalam proses ekonomi. Islam memastikan distribusi bagi mereka dalam bentuk Zakat, Infak, dan Shodaqoh.

Diantara tujuan didirikannya lembaga pendistribusian zakat ialah agar bagi muzaki (pembayar zakat) dan mustahik (yang berhak menerima zakat) lebih jelas dan terstruktur pengelolaannya, karena yang terpenting dari zakat adalah bagaimana mengelolanya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2011

tentang pengelolaan zakat pasal 25 menjelaskan bahwa zakat wajib didistribusikan kepada mustahik sesuai dengan ketentuan syariat Islam dan pasal 27 zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendistribusian zakat sebaiknya diprioritaskan untuk membangun usaha produktif bagi penerima zakat agar mampu mendatangkan pendapatan bagi mustahik dan bahkan dapat menyerap tenaga kerja. Dengan kata lain pendistribusian zakat haruslah ada perubahan dari pola konsumtif menuju pola produktif. Karena sebagaimana yang diketahui bahwa secara umum pendistribusian zakat masih banyak dalam bentuk konsumtif. Hal ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kemampuan fakir miskin dalam menciptakan pendapatan dan mengeluarkan dirinya dari perangkap kemiskinan (Syahriza et al., 2019). Selain itu, menurut penelitian oleh Herwanti dkk (2020), zakat berperan penting sebagai instrument pengentasan kemiskinan.

Walaupun sudah diatur sejak lama, pendistribusian zakat produktif masih mengalami banyak kendala dalam pendistribusiannya. Kendala yang terjadi tidak hanya dari mustahik saja, tapi juga dari lembaga pengelola zakat itu sendiri. Kendala dari sisi mustahik diantaranya terjadi karena faktor usahanya sendiri, misalnya kelemahan aspek produksi dan pemasaran, faktor eksternal seperti cuaca dan hilangnya tempat usaha serta yang paling banyak adalah faktor internal mustahik itu sendiri, seperti: rendahnya motivasi berusaha, ketidaksiplinan dalam penggunaan dana dan keinginan untuk mendapatkan hasil secara cepat (instan). Sedangkan kendala dari sisi lembaga pengelola diantaranya adalah proses perencanaan program yang belum matang, SDM pendamping yang kurang handal dan tidak adanya alat ukur keberhasilan program yang tepat (Syahriza et al., 2019).

Kabupaten Lombok Timur melalui Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2002, merupakan salah satu Kabupaten yang pertama kali menerapkan kebijakan zakat profesi yang otomatis dipotong dari penghasilan para Pegawai Negeri Sipilnya untuk dikelola oleh

Badan Amil Zakat Daerah. Kebijakan tersebut diambil untuk memaksimalkan pengelolaan zakat mengingat Kabupaten Lombok Timur merupakan Kabupaten termiskin di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Namun, hingga saat ini jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lombok Timur masih paling tinggi jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di NTB. Data terakhir yang dipublikasi Badan Pusat Statistik Provinsi NTB (BPS NTB) menunjukkan angka kemiskinan di Kabupaten Lombok Timur tahun 2021 sebesar 190.840 jiwa, mengalami peningkatan hingga 7000 jiwa jika dibandingkan jumlah penduduk miskin tahun 2020 (BPS NTB, n.d.).

Berdasarkan hal tersebut, maka meneliti Pengaruh Demografi dan Sosial Budaya Mustahik Terhadap Keberhasilan Pengentasan Kemiskinan melalui Zakat Produktif di Kabupaten Lombok Timur menjadi menarik untuk dilakukan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi (mixed methods), dimana metode penelitian ini menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif (Sugiyono, 2018). Stainback dalam Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa setiap metode dapat digunakan untuk melengkapi metode lain, bila penelitian dilakukan pada lokasi yang sama, tetapi dengan maksud dan tujuan yang berbeda. Sugiyono (2018) menyebutkan bahwa kedua metode tersebut dapat digabungkan tetapi digunakan secara bergantian. Creswell (2009) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi akan berguna bila metode kuantitatif atau kualitatif secara sendiri-sendiri tidak cukup akurat digunakan untuk memahami permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana pengaruh Jumlah Anggota Keluarga, Gender, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Lokasi, Usia, Kebiasaan Sosial dalam Berusaha, Budaya Kerja dalam Rumah Tangga, dan Religiusitas Mustahik dalam Keberhasilan Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Lombok Timur.

Kesembilan variabel tersebut akan diregresi dengan regresi logistik untuk

mengetahui pengaruh setiap variabel terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan oleh mustahik, sehingga keberhasilan pengentasan kemiskinan melalui zakat produktif bisa diketahui. Setelah itu, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan informasi mendalam terkait persepsi dari mustahik dalam memandang kesembilan variabel yang diteliti.

Metode Pengambilan Sampel yang digunakan adalah metode random sampling dengan pendekatan Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang disengaja dengan menggunakan atribut tertentu (Sugiyono, 2018). Sampel ditentukan berasal dari 5 (lima) kecamatan yang masing-masing diambil 2-3 desa dan pada masing-masing desa diambil responden meliputi penerima zakat produktif/mustahik.

Adapun teknik analisis data untuk jenis penelitian kuantitatif yaitu menggunakan pengujian regresi logistik dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + u$$

Untuk melihat seberapa besar peluang mustahik dapat dikurangi dengan melihat nilai Odds Ratio yang dihasilkan dari persamaan regresi logistik. Rumus Odds Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Odds Ratio} = \frac{\pi}{1 - \pi}$$

Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait dengan persepsi dan perilaku para mustahik yang memperoleh bantuan zakat produktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil regresi logistik dengan bantuan aplikasi STATCAL yang ditunjukkan pada tabel 4.1 di bawah, faktor demografi yang melingkupi jumlah anggota keluarga, gender, tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, dan lokasi usaha, dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05, hanya variabel umur yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan mustahik. Sedangkan pada faktor sosial budaya yang melingkupi variabel-variabel

seperti perilaku sosial dalam berusaha, budaya kerja dalam rumah tangga, dan Religiusitas, dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05, tidak ada yang berpengaruh secara signifikan

terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan oleh para mustahik penerima bantuan dana zakat produktif.

Tabel 4.1 Hasil Regresi Logistik dengan Aplikasi STATCAL

row.names	Estimate	Std. Error	z value	P-Value	Odds Ratio (OR)
(Intercept)	11,805	3,559	3,317	0,001	133929,97
Family member>5	-0,797	0,448	-1,779	0,075	0,451
Age>46	-0,127	0,057	-2,241	0,025	0,881
GenderFemale	0,017	0,826	0,02	0,984	1,017
Education>Diploma	0,099	0,941	0,105	0,917	1,104
JobSide	-0,534	1,39	-0,384	0,701	0,587
LocationDistrict	0,083	1,124	0,074	0,941	1,087
soc..bizInnovative	-0,481	0,83	-0,58	0,562	0,618
household.cultureModern	1,521	0,852	1,785	0,074	4,578
ReligiosityYes	-0,695	0,796	-0,872	0,383	0,499

Uji Kelayakan model Log Likelihood-Ratio

Pengujian log likelihood-ratio bertujuan untuk menguji, apakah model regresi logistik yang menggunakan satu set variabel bebas (full model/complex model), signifikan lebih baik dibandingkan model regresi logistik yang sederhana (simpler model/baseline model). Dengan kata lain, pengujian log likelihood-ratio bertujuan untuk menguji apakah model regresi logistik yang menggunakan satu set variabel bebas, signifikan lebih baik dalam hal mencocokkan atau menyesuaikan data dibandingkan model regresi logistik yang sederhana (Gio & Caraka, 2021).

Pada tabel 4.2 di bawah menunjukkan nilai p-value $0.01 < \text{tingkat signifikansi } 5\% \text{ atau } 0.05$, maka disimpulkan model regresi logistik yang melibatkan 1 set variabel bebas (yakni variabel jumlah anggota keluarga, gender, tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, lokasi usaha, kebiasaan sosial dalam berusaha, budaya kerja dalam rumah tangga, dan Religiusitas) signifikan lebih baik dalam hal mencocokkan data, dibandingkan model regresi logistik yang sederhana.

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Log Likelihood-Ratio

row.names	Initial -2 Log Likelihood	-2 Log Likelihood after Iteration	df	Chi-Square	P-Value
1	73,385	51,644	9	21,741	0,01

Pengujian Goodness of Fit Test Hosmer & Lemeshow's

Uji Hosmer-Lemeshow menguji signifikansi kecocokan antara predicted probabilities (nilai probabilitas berdasarkan hasil prediksi) dan observed probabilities (nilai probabilitas pengamatan). Hipotesis nol menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistika antara predicted probabilities dan observed probabilities.

Sementara hipotesis alternatif menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan secara statistika antara predicted probabilities dan observed probabilities. Diterimanya hipotesis nol dapat diartikan bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model mampu memprediksi dengan baik observed probabilities (Gio & Caraka, 2021).

Pada tabel 4.3 di bawah menunjukkan nilai P-Value = $0.002 < 0.05$, maka terdapat

perbedaan yang signifikan secara statistik antara predicted probabilities dan observed probabilities. Dengan kata lain, variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model

belum mampu memprediksi dengan baik observed probabilities.

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Hosmer & Lemeshow's

row.names	Chi-Square	Degree of Freedom (df)	P-Value
X-squared	23,839	8	0,002

Uji Koefisien Determinasi Nagelkerke's R Square

Nagelkerke's R Square adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai Nagelkerke's R Square bervariasi antara 1 sampai 0. Jika nilai semakin mendekati angka 1, maka model dianggap semakin goodnes of fit. Sebaliknya jika nilai semakin mendekati 0, maka model dianggap tidak goodnes of fit (Ghozali, 2016).

Pada tabel 4.4 di bawah menunjukkan nilai koefisien determinasi Nagelkerke's adalah sebesar 0,376. Nilai tersebut dapat diartikan kecocokan model regresi logistik terhadap data hanya sebesar 37,6%. Menurut Chin (1998), nilai R-Square dikategorikan kuat jika lebih dari 0,67, moderat jika lebih dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67, dan lemah jika lebih dari 0,19 tetapi lebih rendah dari 0,33. Dalam kasus ini maka *goodness of fit* dari model dianggap moderat.

Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi Nagelkerke's R Square

row.names	Nagelkerke's R Squared
1	0,376

Pembahasan

Jumlah Anggota Keluarga dan Keberhasilan Usaha

Hasil analisis regresi logistik biner terkait hubungan antara variabel jumlah keluarga terhadap tingkat keberhasilan usaha yang dijadikan indikator pengentasan kemiskinan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mustahik yang memiliki anggota keluarga <4 cenderung lebih berhasil dalam menjalankan usahanya, dengan kata lain, mustahik yang memiliki anggota keluarga >5 cenderung untuk gagal/tidak berhasil dalam menjalankan usahanya.

Jika kita kaitkan dengan hubungan antara jumlah anggota keluarga terhadap tingkat konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, tentu hal ini menjadi relevan/terkait. Todaro (2004) dalam buku berjudul *Ekonomi dalam Pandangan Modern* menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi pengeluaran konsumsi. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Zella Yanti dan Murtala (2019) yang melakukan penelitian

dengan judul *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe*. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil yang menyatakan jumlah anggota keluarga berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap konsumsi rumah tangga. Artinya semakin tinggi jumlah anggota keluarga maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi rumah tangga tersebut.

Informasi yang diperoleh dari beberapa mustahik dengan anggota keluarga >5 yang menjalankan usahanya dengan bantuan dana zakat produktif bisa dikatakan tidak menerapkan karakteristik wirausaha/entrepreneur, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya pembukuan yang baik dari usaha yang dijalankan oleh para mustahik. "Ndek ta ulak ngadu catetan Pak, selain repot, ndek ta ngerti ndah. (Kita tidak pakai catatan Pak, selain repot, kita juga gak ngerti)", ucap mereka.

Dengan tidak adanya pembukuan, berarti pendapatan usaha tidak terpisah dengan baik,

yang dampaknya pendapatan usaha yang masih berupa omzet (modal+keuntungan) terpakai untuk keperluan konsumsi, sehingga menyebabkan modal usaha pun perlahan menjadi berkurang. Berkurangnya modal usaha tentu akan berdampak pada penurunan keuntungan sehingga tidak bisa mencapai batas minimal per bulan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebesar Rp 2.201.832, dengan kata lain usaha yang mereka jalankan tidak berhasil dan mereka tidak bisa keluar dari garis kemiskinan.

Walaupun mustahik dengan jumlah anggota keluarga >5 cenderung tidak berhasil 0,451 kali dibandingkan dengan mustahik dengan jumlah anggota <4, kecenderungan ini tidak signifikan secara statistik karena besaran p-value yang ditunjukkan sebesar 0,075, dimana besaran p-value tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian sebesar 0,05. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Trianto (2020) yang menyatakan hubungan antara jumlah keluarga terhadap tingkat keberhasilan usaha mustahik di Pekanbaru berpengaruh positif dan signifikan.

Umur dan Keberhasilan Usaha

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan mustahik berusia >46 tahun yang berusaha menggunakan bantuan dana zakat produktif cenderung untuk tidak berhasil dalam menjalankan usahanya 0,881 kali dibandingkan dengan mustahik yang berumur <45 tahun. Kecenderungan ini berpengaruh signifikan dengan besaran p-value sebesar 0,025, dimana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini (<0,05).

Jika merujuk pada Lifespan Theory sebagaimana yang diungkapkan oleh Erik Erikson bahwa umur mempengaruhi mental dan sumber daya manusia. Teori ini berfokus pada bagaimana psikologi dan kognisi individu berubah dalam hal nilai, motivasi, dan orientasi tujuan (termasuk motif yang berhubungan dengan pekerjaan) sebagai konsekuensi dari proses perkembangan (Baltes dalam Wickstorm, 2020). Lebih lanjut, Bertambahnya usia manusia diiringi dengan perubahan psikologi dan kognisi dalam lingkup sosial termasuk perubahan

penilaian risiko dan efektivitas pribadi (Brandtstädter dan Rothermund dalam Wickstorm, 2020).

Teori tersebut diperkuat oleh Model yang dikeluarkan oleh Le´vesque and Minniti’s (LM Model). Menurut konsep yang dikemukakan oleh LM, setiap orang memaksimalkan kesejahteraan mereka dengan membagi waktu antara bekerja dan bersantai, serta antara bekerja sebagai pekerja upahan dan berwirausaha. Model ini menunjukkan bahwa ada ambang batas usia untuk setiap individu. Setelah usia ambang batas tersebut tercapai, kesediaan seseorang untuk memilih berwirausaha akan menurun. Adapun bagi mereka yang tetap memilih untuk berwirausaha disebabkan oleh tidak ada lagi pilihan yang bisa diambil oleh mereka untuk menghasilkan pendapatan (Le´vesque and Minniti dalam Kautonen, 2013).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa responden dengan umur >46 tahun dan menjadikan usahanya sebagai pekerjaan utama, tujuan mereka berusaha dengan bantuan dana zakat produktif adalah hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Mereka tidak menargetkan harus mendapatkan hasil penjualan tertentu per harinya. Yang terpenting mereka ada penghasilan untuk makan dan tidak perlu meminta-minta atau berhutang hanya untuk makan.

“ite jak sak penting bau mangan doang Pak, ndek ta ngerepotin dengan, ndek ta perlu ngendeng atau berutang jari mangan. Pas waktunta ibadah tutup ite. Mun ta ngerasa lelah be tutup so ite. Ndek ta ulak maksak dirik. Wah ndek narak si gen ta kejer masih ndah”. “kita yang penting bisa makan saja Pak, tidak perlu merepotkan orang lain, tidak perlu minta atau berutang untuk makan. Ketika waktunya ibadah kita tutup. Kalau kita merasa lelah ya kita tutup. Kita tidak memaksakan diri. Sudah tidak ada yang kita kejar juga”

Kesederhanaan pikiran mereka tersebut membuktikan berlakunya teori yang diungkapkan oleh Erik Erikson serta Le´vesque and Minniti di atas. Walaupun banyak jurnal yang membuktikan tidak adanya hubungan antara umur dan kesuksesan dalam berusaha/berwirausaha serta membantah teori tersebut, kita tetap perlu mempertimbangkan

dan memperhatikan poin perubahan psikologi dan kognisi yang dialami oleh individu akibat dari proses perjalanan hidup, kondisi sosial, budaya, dan agama yang mewarnai hidupnya, sehingga berdampak pada pengalaman yang dimilikinya.

Gender dan Keberhasilan Usaha

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas jumlah mustahik wanita yang mendapatkan bantuan dana zakat produktif sebanyak 66 orang mustahik dari total 100 orang mustahik yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Namun persentase keberhasilan mereka justru lebih rendah 0,36% dibandingkan mustahik bergender laki-laki. Sedangkan berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada sub-bab hasil penelitian menunjukkan bahwa mustahik wanita yang menjalankan usaha dengan bantuan dana zakat produktif cenderung untuk berhasil 1,017 kali dibandingkan dengan mustahik laki-laki. Hal ini ditunjukkan berdasarkan analisis regresi logistik yang menyatakan gender female pada kolom variabel bebas (row names) dengan nilai odds ratio sebesar 1,017.

Kecenderungan mustahik wanita lebih berhasil ini diakibatkan oleh motivasi yang dimiliki oleh mustahik wanita tersebut. Informasi yang diperoleh dari beberapa responden mengungkapkan, bahwa faktor ingin memberikan akses pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak mereka menjadi motivasi utama mereka bekerja tanpa libur. Pekerjaan suami yang tidak menentu secara tidak langsung menjadikan mereka sebagai tulang punggung keluarga.

“Si penting kanak-kanak lek bale bau lancar sekolah doang Pak, melet ta gitak ya pada kuliah, dendek na marak ite. Kadang mun ta dingin telir tetep paksakta dirikta bedagang (Yang penting anak-anak di rumah bisa lancar sekolah saja Pak, kita ingin melihat mereka kuliah, jangan seperti kita. Kadang kalau lagi sakit/meriang kita tetap paksa diri kita bedagang)”.

Faktor motivasi sebagai penyebab kecenderungan mustahik wanita lebih berhasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Novita Sari dkk (2019) di pasar tradisional Besuki Situbondo. Hasil penelitian

menyatakan bahwa Motif atau motivasi perempuan bekerja dipasar sebagai pedangang sayur, tempe, buah dan lain-lain, semata-mata ingin meringankan beban keluarganya, dilihat banyak kasus yang ditemui oleh peneliti, perempuan memilih berdagang dipasar karena ingin kebutuhan keluarga makin meningkat sedangkan apa yang diperoleh suami mereka sangat minim maka dari itu mereka memutuskan untuk membantu menutupi kekurangan ekonomi dalam keluarganya, agar anak-anaknya dapat sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan dapat memperbaiki nasib. Keputusan mereka tersebut akhirnya memberikan dampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga mereka.

Berdasarkan hasil analisis data, kecenderungan di atas secara statistik dinyatakan tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan besaran p-value dari variabel gender sebesar 0,984 ($>0,05$). Tidak ada hubungan yang signifikan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Innes Al Aissi dkk (2018) yang menjadikan gender sebagai variabel moderasi untuk mengetahui hubungan antara Orientasi Entrepreneurship dengan Kinerja. Aissi menyatakan, berdasarkan hasil analisa data perbedaan gender tidak memoderasi hubungan antara OE dan kinerja, dengan kata lain tidak ada signifikansi antara gender dengan kinerja bisnis (Aissi dalam Sari, 2022).

Tingkat Pendidikan dan Keberhasilan Usaha

Terdapat banyak literatur yang membahas hubungan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan dan/atau keberhasilan usaha. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Harmond dkk (2003) yang menyatakan bahwa tambahan satu tahun pendidikan meningkatkan pendapatan upah rata-rata 6,5%. Studi serupa mengenai wirausahawan menunjukkan bahwa tambahan satu tahun pendidikan meningkatkan keuntungan wirausaha rata-rata 5,5% di negara berkembang, dan 6,1% di negara maju (Van der Sluis et al. dalam Kolstad, 2011).

Berdasarkan luaran hasil analisis dengan regresi logistik biner yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat kecenderungan untuk berhasil sebesar 1,104 pada mustahik penerima bantuan dana zakat produktif yang berlatar pendidikan >Diploma dibandingkan dengan

mustahik yang berlatar belakang pendidikan <SMA. Namun tidak terdapat signifikansi antara tingkat pendidikan dan keberhasilan usaha yang ditunjukkan dengan besaran p-value sebesar 0,917 ($>0,05$).

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dan keberhasilan usaha ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi Trianto (2020) di Pekanbaru, dimana tingkat pendidikan (X3) memiliki hubungan negatif hubungan negatif dengan tingkat keberhasilan dalam mengentaskan kemiskinan, hal ini berarti bahwa meskipun mustahik memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tidak menjamin bahwa mereka dapat berhasil, begitu pula sebaliknya.

Jenis Pekerjaan dan Keberhasilan Usaha

Variabel jenis pekerjaan membagi responden menjadi 2 (dua), yaitu mereka yang menjadikan usaha dengan bantuan dana zakat produktif sebagai pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Hasil analisis regresi logistik biner dengan aplikasi STACAL menunjukkan bahwa mustahik yang menjadikan usahanya sebagai pekerjaan sampingan cenderung untuk tidak berhasil sebesar 0,587 kali jika dibandingkan dengan mustahik yang menjadikan usahanya sebagai pekerjaan utama.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa responden yang menjadikan usahanya sebagai pekerjaan utama dan sampingan, kecenderungan ini tampaknya diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu: perbedaan Komitmen untuk mencapai tujuan yang diharapkan, Waktu, Resiko Finansial, dan Skala usaha. Faktor-faktor ini berasal dari reduksi hasil wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti. Responden yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka yang tidak memiliki pekerjaan lain dan usahanya tersebut merupakan satu-satunya sumber pendapatan rumah tangganya, berkomitmen penuh dalam menjalankan usahanya yang didanai dari bantuan dana zakat produktif tersebut agar tetap dapat memberikan hasil maksimal.

Selain komitmen, ketersediaan waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha bagi mereka yang menjadikan usahanya sebagai pekerjaan utama juga lebih banyak

dibandingkan dengan mereka yang menjadikan usahanya sebagai pekerjaan sampingan. Dampak yang diberikan dengan adanya perbedaan ketersediaan waktu tersebut berupa perbedaan dalam mendapatkan hasil penjualan yang berdampak pula pada keuntungan yang didapatkan.

Selanjutnya terdapat faktor resiko finansial dan skala usaha, dimana mereka yang menjadikan usahanya sebagai pekerjaan utama lebih teliti dan cermat dalam mengelola keuangan sehingga memberikan dampak pada perubahan skala usahanya tersebut. Mereka melakukan pembukuan terstruktur yang berdampak pada tetap tersedianya modal awal dan pembagian keuntungan untuk keperluan konsumsi, dana darurat, dan penambahan modal untuk keperluan pengembangan usaha. Sehingga dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama, perkembangan usaha mereka menjadi lebih terlihat.

Namun, berdasarkan hasil analisis statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis usaha/pekerjaan dengan keberhasilan usaha. Besaran p-value pada variabel pekerjaan menunjukkan angka 0,701, dimana besaran tersebut lebih besar dibandingkan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini (0,05).

Lokasi Usaha dan Keberhasilan Usaha

Terdapat banyak literatur yang membahas hubungan antara lokasi usaha dan keberhasilan usaha. Longenecker et al., (2001) sebagaimana dikutip oleh Siti Rohmawati dkk (2020) berpendapat apabila dalam pemilihan lokasi usaha tidak tepat maka usaha yang dijalankan tidak akan pernah berkembang, bahkan dengan modal pendanaan yang mencukupi dan kemampuan manajerial yang baik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, berdasarkan hasil analisis data dengan regresi logistik biner dalam penelitian ini, mustahik yang menjalankan usahanya di kecamatan/jalan besar cenderung untuk lebih berhasil 1,087 kali dibandingkan dengan mustahik yang menjalankan usahanya di desa/jalan kecil. Kecenderungan ini dimungkinkan karena kecamatan/jalan besar sudah pasti berada di tempat yang strategis dan dilalui oleh banyak

orang, sehingga kemungkinan untuk membeli produk yang ditawarkan jauh lebih besar.

Namun, secara statistik hubungan ini tidak signifikan sebagaimana ditunjukkan oleh p-value sebesar 0,941 ($>0,05$). Tidak signifikannya hubungan antara lokasi dan keberhasilan usaha ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendra Wahyudi Pambudi dkk (2023) yang meneliti faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang sayur di Pasar Batu dan Pasar Besar Malang. Mengutip pendapat Firmania dkk (2020), lokasi usaha bisa saja tidak mempengaruhi pendapatan/keberhasilan usaha karena pembeli yang bisa datang dari arah mana saja, sehingga mengakibatkan pedagang yang berjualan di lokasi yang strategis dan tidak strategis mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pembeli.

Kebiasaan Sosial dalam Berusaha dan Keberhasilan Usaha

Variabel kebiasaan sosial dalam berusaha dapat diukur melalui sejumlah indikator yang mencerminkan interaksi dan pengaruh individu dalam lingkungan sosialnya, diantaranya adalah Jaringan Sosial, Keterlibatan dalam Komunitas Bisnis, Kerjasama dan Kolaborasi, Responsif terhadap Perubahan Sosial, yang dalam jangka panjang akan berdampak pada strategi, inovasi dan kreatifitas seseorang dalam memulai dan menjalankan usahanya.

Berdasarkan hasil analisa data dari para responden, mustahik yang inovatif justru cenderung untuk tidak berhasil dibandingkan dengan mustahik yang tidak inovatif dalam memulai dan menjalankan usahanya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai odds ratio dari variabel kebiasaan sosial dalam berusaha sebesar 0,618 dengan nilai koefisien awal negatif, yang artinya mustahik yang inovatif dan kreatif justru cenderung untuk tidak berhasil 0,618 kali dibandingkan dengan mustahik yang tidak inovatif dan kreatif.

Kecenderungan ini didasarkan pada faktor keterbatasan sumber daya, ketidakpastian pasar, dan resiko finansial yang dihadapi mustahik. Inovasi dan kreativitas justru berdampak negatif pada keberlangsungan usaha yang dijalankan

oleh mustahik tersebut karena usaha yang dijalankan mustahik dengan bantuan dana zakat produktif tidak terlalu besar atau terbatas dalam menerapkan hal tersebut.

Hossain dalam jurnalnya yang berjudul *A review of literature on open innovation in small and medium-sized enterprises* (2015) mengutip pendapat Abouzeedan et al. (2013) yang menyatakan bahwa UKM menghadapi tantangan unik dalam melakukan inovasi. tantangan-tantangan ini meliputi kelangkaan sumber daya, kompleksitas bidang keilmuan, koordinasi fungsi-fungsi operasional perusahaan, dan akses terhadap keunggulan keilmuan yang mutakhir. Walaupun manfaat dari inovasi sangat baik, namun hal ini tidak tepat untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek karena inovasi terkadang menimbulkan biaya transaksi yang tinggi (Andries and Faems, 2013; Christensen et al, 2005; dalam Hossain, 2015). Berdasarkan pendapat tersebut, maka masuk akal jika inovasi dan kreatifitas mustahik yang berusaha dengan menggunakan bantuan dana zakat produktif yang terbatas justru cenderung tidak berhasil dalam menjalankan usahanya.

Budaya Kerja dalam Rumah Tangga dan Keberhasilan Usaha

Variabel budaya kerja dalam rumah tangga dalam penelitian ini dilihat dari bagaimana mustahik peneriman bantuan dana zakat produktif membagi pekerjaan dalam rumah tangganya. Pembagian kerja dalam rumah tangga terbagi menjadi dua dalam penelitian ini, yaitu mustahik yang konservatif dimana mereka membagi pekerjaan rumah tangga berdasarkan stereotip gender dan mustahik yang modern dimana mereka membagi pekerjaan rumah tangga tidak berdasarkan stereotip gender. Pekerjaan berdasarkan stereotip gender yang dimaksud disini adalah pekerjaan yang hanya bisa dan/atau boleh dilakukan oleh wanita atau pria saja, misalnya untuk pekerjaan seperti memasak, mencuci baju, membersihkan rumah, memandikan anak, hanya bisa dilakukan oleh wanita saja, sedangkan Pria hanya boleh mencari nafkah di luar dan tidak perlu terlibat

dalam pekerjaan yang dikerjakan oleh wanita di atas.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, mustahik yang melakukan pembagian kerja dalam rumah tangga tidak berdasarkan stereotip gender cenderung untuk lebih berhasil dalam menjalankan usahanya 4,578 kali dibandingkan dengan mustahik yang melakukan pembagian kerja dalam rumah tangganya berdasarkan stereotip gender. Kecenderungan ini disebabkan oleh berbedanya alokasi waktu yang digunakan para mustahik dalam menjalankan usahanya.

Informasi yang diperoleh dari dua kelompok mustahik, terdapat perbedaan alokasi waktu bagi mereka dalam menjalankan usahanya yang merupakan dampak dari perbedaan kebiasaan dalam pembagian kerja dalam rumah tangga. Mereka yang tidak membagi pekerjaan rumah tangga berdasarkan stereotip gender memiliki waktu lebih banyak dalam berjualan karena fleksibilitas pekerjaan dalam rumah tangga, sehingga berdampak pada jumlah pendapatan dan keuntungan yang diperoleh.

Gender tidak menghalangi seseorang untuk melakukan aktifitas yang dapat memperbaiki keadaannya terutama dalam hal perekonomian. Seorang perempuan yang memutuskan untuk bekerja berharap dapat membantu dan meningkatkan taraf perekonomian keluarga. Besarnya pendapatan akan menggambarkan ekonomi keluarga dalam masyarakat (Yuliati dan Widnyani, 2020; Badje, 2022; dalam Septari, 2022).

Religiusitas dan Keberhasilan Usaha

Berdasarkan hasil analisa data dengan regresi logistik biner, mustahik yang merasa religius cenderung tidak berhasil dalam menjalankan usahanya sebesar 0,499 kali dibandingkan dengan mustahik yang merasa tidak religius. Sedangkan p-value menunjukkan angka 0,383 ($>0,05$) yang artinya variabel religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan mustahik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferguson, Dougherty, & Neubert (2014) yang menyimpulkan bahwa agama

ortodoks mempunyai hubungan negatif dengan pengambilan keputusan dalam perilaku entrepreneurship. Pemeluk ortodoks cenderung menghindari resiko dalam kehidupan, hal ini dikarenakan adanya sistem nilai tentang kepastian yang telah ditetapkan Tuhan dalam kitab suci dan cenderung melihat sesuatu yang kekal (tidak berubah), sehingga menghindari hal-hal yang tidak pasti. Kondisi ini bertolak belakang dengan sifat-sifat yang terkandung dalam entrepreneurship, yang membutuhkan kejelian dalam melihat situasi yang dianggap penuh ketidakpastian dan heterogen.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dengan regresi logistik biner menggunakan aplikasi STATCAL, dari keenam variabel yang menjadi indikator demografi (jumlah anggota keluarga, gender, tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, dan lokasi usaha), hanya variabel umur yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel keberhasilan usaha. Variabel gender, tingkat pendidikan, dan lokasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keberhasilan usaha. Variabel jumlah anggota keluarga dan pekerjaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Sedangkan ketiga variabel lain yang menjadi indikator sosial budaya (kebiasaan sosial dalam berusaha, budaya kerja dalam rumah tangga, dan religiusitas), hanya variabel budaya kerja dalam rumah tangga yang berpengaruh positif namun tidak signifikan, sedangkan variabel kebiasaan sosial dalam berusaha dan religiusitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Berdasarkan nilai Nagelkerke's R Squared sebesar 0,376, maka seluruh variabel bebas yang diteliti secara simultan hanya memiliki pengaruh sebesar 37,6% terhadap variabel terikat keberhasilan usaha. Sedangkan sisanya sebesar 62,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Bantuan dana zakat produktif yang disalurkan oleh BAZNAS Kabupaten Lombok Timur kepada para mustahik telah cukup mampu memberikan kesempatan kepada para mustahik untuk keluar dari garis kemiskinan, namun agar

penyaluran bantuan dana zakat produktif lebih maksimal lagi untuk mencapai tujuan yang diharapkan, BAZNAS Kabupaten Lombok Timur perlu mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara kepada individu/kelompok usaha yang mengirimkan proposal bantuan dana zakat produktif untuk mengetahui karakteristik calon penerima bantuan dana zakat produktif;
2. Memberikan prioritas kepada mustahik wanita dan/atau kelompok rentan lainnya;
3. Memberikan porsi bantuan lebih besar kepada mustahik yang berumur <45 tahun dan memiliki budaya kerja dalam rumah tangga yang fleksibel atau membagi pekerjaan rumah tangga tanpa stereotip gender;
4. Memberikan pemberdayaan dan pendampingan khusus kepada mustahik yang berumur >46 dan memiliki jumlah anggota keluarga >5;
5. Melakukan monitoring dan evaluasi berkala kepada seluruh mustahik penerima bantuan dana zakat produktif;
6. Memberikan pelatihan kewirausahaan kepada seluruh mustahik penerima bantuan dana zakat produktif secara kontinyu;
7. Berkolaborasi dengan Perguruan Tinggi agar penyaluran bantuan dana zakat produktif menjadi efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Euis. 2009. Keadilan Distributif dalam Islam. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Al Arif, M. N. R. (2010). Efek Pengganda Zakat Serta Implikasinya Terhadap Program Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ekbisi*, 5(1), 1–14. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ekbisi/article/view/2649>
- Beik, I. S., Hanum, H., Muljawan, D., Yumanita, D., Fiona, A., & Nazar, J. K. (2016). Prinsip-Prinsip Pokok untuk Penyelenggaraan dan Pengawasan Zakat yang Efektif. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah, Bank Indonesia.
- Boden, R. J. (1999). Flexible Working Hours, Family Responsibilities, and Female Self-Employment. *American Journal of Economics and Sociology*, 58(1), 71–83. doi:10.1111/j.1536-7150.1999.tb03285.x
- BPS NTB. (n.d.). Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi.
- Bua, H., & Harafah. (2019). *Ekonomi Syariah, Optimalisasi Zakat (Cetakan Pertama)*. Percetakan AA-DZ Grafika.
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295, 336
- DEKS Bank Indonesia, & P3EI-FE-UII. (2016). *Pengelolaan Zakat yang Efektif: Konsep dan praktik di Beberapa Negara (Edisi Pertama)*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Divisi Publikasi dan Jaringan PUSKAS BAZNAS, D. P. dan P. B. (2017). *Arsitektur Zakat Indonesia (Cetakan 1)*. Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).
- Febriyanto, Supeni, R. E., & Setianingsih, W. E. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Gender dan Masa Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Mahendradata Teknik Bali. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Ferguson, Dougherty and Neubert (2014). Religious ortodoksy and entrepreneurial risk-taking. *Sociological Focus*, 47: 32 – 44. Copyright North Central Sociological Association. ISSN: 0038-0237 print / 2162-1128 online
- Firmania, F., Karnowahadi, & Inayah. (2020). Effect of Capital , Location , and Length of Business on Traders ' Revenue in Traditional Market Post-Revitalization (Study on the Market Legi of Parakan , Temanggung Regency). *Jurnal Admisi Dan Bisnis*, 21(2), 101–110.
- Fitri, M. (2017). Pengelolaan Zakat Produktif sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 149–173. <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.1.1830>
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan

- Penerbit Universitas Diponegoro
- Gio, Prana Ugiana, & Rezzy Eko Caraka (2021). Regresi Logistik Biner dengan STATCAL. USU Press. Medan
- Harmon, C., Oosterbeek, H., and Walker, I. (2003), "The returns to education: Microeconomics", *Journal of Economic Surveys*, 17, 2, 115-155
- Herwanti, T., Irwan, M., & Maryam, S. (2020). Peranan Zakat Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan di Kota Mataram. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 72-86.
- Hidayatulloh, M. H. (2019). Peran zakat dan pajak dalam menyelesaikan masalah perekonomian Indonesia. *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, 1(2), 102. <https://doi.org/10.19105/alhuquq.v1i2.3087>
- Hossain, M. A review of literature on open innovation in small and medium-sized enterprises. *J Glob Entrepr Res* 5, 6 (2015). <https://doi.org/10.1186/s40497-015-0022-y>
<https://lp2m.uma.ac.id/2022/01/20/mengenal-data-demografis-cara-mendapatkan-serta-contohnya/>. Diakses pada tanggal 30 November 2022.
- El Aissi, I., Gharbi, H., & Youssef, S. (2018). A gender analysis of the relationship between entrepreneurial orientation and performance: the case of Tunisian women entrepreneurs. *Cult. Soc*, 9(1). Kabupaten Lombok Timur dalam Angka. 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur.
- Kautonen, T., Down, S., & Minniti, M. (2013). Ageing and entrepreneurial preferences. *Small Business Economics*, 42(3), 579–594. doi:10.1007/s11187-013-9489-5
- Kismono, G., Rosari, R., & Suprihanto, J. (2014). Faktor-faktor demografik (Jenis kelamin, usia, status pernikahan, dukungan domestik) penentu konflik pekerjaan dan keluarga dan intensi keluar karyawan: Studi pada industri perbankan Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 17(2), 208–224. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol17.iss2.a>
- rt6
- Kolstad, I., & Wiig, A. (2015). Education and entrepreneurial success. *Small Business Economics*, 44(4), 783–796. <https://doi.org/10.1007/s11187-014-9621-1>
- Nadhirah, Aimi Mohd Nadhir. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerima zakat produktif Terpilih Di Lembaga Zakat Selangor (LZS). Tesis Sarjana Sains Kemasyarakatan (Pengurusan Pembangunan Islam) yang diserahkan kepada Universiti Sains Malaysia. Tidak diterbitkan.
- Pambudi, H. W., Ningsih, G. M., & Mazwan, M. Z. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Pasar Besar Batu Dan Pasar Besar Malang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 743-756.
- Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Angka. 2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Ridwan, Muhammad. 2004. Manajemen Baitul Maal wa Tamwil. UII Press. Yogyakarta.
- Riyaldi, M. H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerima Zakat Produktif Baitul Mal Aceh: Satu Analisis. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(2), 185–202. <https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.7163>
- Rohmawati, S. (2022). Pengaruh Lokasi Usaha Alokasi Waktu Dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Dimasa Pandemi Covid-19 (Doctoral dissertation, S1 Ekonomi Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Sari, D. W., Pratikto, H., & Sopiah, S. (2022). Pengaruh Gender Pada Kinerja UMKM: Sebuah Literatur Review. *JURNAL NUSANTARA APLIKASI MANAJEMEN BISNIS*, 7(2), 194 - 205. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v7i2.16837>
- Sari, Eka Novita., Maheni Ika Sari, dan Pawestri Winahyu. (2019). Persepsi Kesetaraan Gender dan Motivasi Bekerja dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi

- Kasus Pasar Tradisional Besuki Situbondo). Repository UM Jember.
- Septari, I., Singandaru, A. B., Hak, M. B. U., Wafik, A. Z., & Hidayat, A. A. (2022). Mengakselerasi Pertumbuhan Ekonomi Rumah Tangga Melalui Penerapan Kesetaraan Gender. *Jurnal Konstanta*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.29303/konstanta.v1i2.364>.
- Sitepu, M. U. (2018). Zakat Dan Perekonomian Umat Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 6(2), 51. <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3046>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta. Bandung
- Syahriza, M., Harahap, P., & Fuad, Z. (2019). Analisis Efektivitas Distribusi Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik (Studi Kantor Cabang Rumah Zakat Sumatera Utara). *At-Tawassuth*, Volume IV(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/ajei.v4i1.4090>
- Todaro, M., P. (2004). *Ekonomi dalam Pandangan Modern (Terjemahan)*, Jakarta Aksara.
- Trianto, B., Siregar, S., & Nasution, M. Y. (2020). Does the Mustahik Demographic and Socio-Cultural Affect to the Successful of Poverty Alleviation? *International Journal of Zakat*, 5(1), 67–81. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v5i1.208>
- Wickstrøm, K. A., Klyver, K., & Cheraghi-Madsen, M. (2020). Age effect on entry to entrepreneurship: embedded in life expectancy. *Small Business Economics*. doi:10.1007/s11187-020-00398-w
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972>